

TOKOH-TOKOH BESAR
KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM

Sani Safitri

Hudaidah

Faculty of Teacher Training and Education-Sriwijaya University

(email: sani.safitri@yahoo.com)

Abstract

This paper aims to re-reveal the great figures of the Palembang Sultanate of Darussalam, and learn the character of their leadership. Research conducted to reveal and implement the character of South Sumatra positive figure, as a form of learning local wisdom and interesting values of positive characters in contemporary life. So as to reduce the negative impact of globalization that affects the character of the younger generation is declining. Positive characters of the great figures of the Sultanate of Palembang Darussalam such as Sultan Mahmud Badaruddin, Palembang major cleric Abdusshamad Al-Palimbangi and Sultan Mahmud Badaruddin II studied, so it can be a role model for students in building various positive characters. Through implemetasi and character learning is expected to improve student awareness and awareness about the positive character they must possess.

Keywords: *Figure, Great, Sultanate of Palembang Darussalam*

PENDAHULUAN

Perkembangan saat ini yang ditandai dengan globalisasi setidaknya telah merubah kehidupan umat manusia, tak terkecuali yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Perubahan yang sangat cepat akibat pertumbuhan arus informasi dan komunikasi telah merubah banyak hal dalam diri masyarakat Indonesia. Efek yang dirasakan saat ini akibat tidak langsung dari globalisasi adalah nilai-nilai karakter mulai dilupakan karena kemajuan sains dan teknologi. Prilaku, budi pekerti luhur dan moralitas sudah terlupakan oleh budaya hidup yang semakin instan dan menghendaki kesenangan serta pencapaian tujuan

dengan menghalalkan segala cara. Nilai moral semakin ditinggalkan oleh masyarakat, dengan alasan modernitas telah berpaling dari ikatan kebudayaan Indonesia, menuju kepada kebudayaan global yang tidak seluruhnya sesuai dengan watak serta jati diri bangsa yang religious

Rendahnya karakter bangsa ini menjadi perhatian semua pihak. Kepedulian pada karakter telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan bagi masa depan bangsa ini. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU Sisdiknas). Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter, religius, berakhlak mulia, cendekiawan, mandiri, dan demokratis.

Dampak negatif globalisasi terhadap karakter bangsa ini haruslah menjadi perhatian semua pihak. Dunia pendidikan mengemban peranan penting dalam menangkal berbagai efek tersebut. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mampu memberikan solusi positif untuk menanggulangnya, kesiapan menghadapi eksese negatif dari globalisasi oleh dunia pendidikan akan berefek positif terhadap masyarakat secara umum dan pembelajar secara khusus. Oleh karena itu dunia pendidikan harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai karakter bangsa dengan kembali pada karakter lokal sebagai upaya pengikat nasionalisme.

Berdasarkan kajian tersebut maka makalah ini ditujukan dalam rangka untuk menggali kembali berbagai nilai-nilai karakter yang memang sudah ada dan berkembang dalam masyarakat sejak zaman dahulu namun terlupakan pada kekinian akibat berbagai eksese negatif dari globalisasi. Adapun kajian diarahkan pada penggalian karakter para tokoh Islam Sumatera Selatan yang memiliki karakter kuat dan berdampak pada perkembangan peradaban Palembang.

PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik, juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Jadi pendidikan merupakan suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke

generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa (Kustiana, 2010).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang merumuskan tentang kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Mendukung pernyataan tersebut Foerster (Supriatna, 2010), menyatakan bahwa pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengaflikasi seorang pribadi dan memberikan kesatuan serta kekuatan atas keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu, karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur.

Mengacu pada apa yang telah dikemukakan di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh dunia pendidikan dalam rangka membangun kembali karakter bangsa yaitu melalui proses pembelajaran yang mendekatkan kembali subjek didik dengan tokoh-tokoh tertentu yang mempunyai karakter dan dapat dijadikan tauladan bagi mahasiswa. Tokoh-tokoh tersebut tentunya berasal dari berbagai zaman yang dapat ditampilkan kembali kepada mahasiswa dengan mengungkap kembali karakter para tokoh tersebut.

Sumatera Selatan selain pernah berdiri kerajaan Sriwijaya dengan tokoh besarnya Dapunta Hiyang dan Balaputra Dewa memiliki juga banyak tokoh yang berasal dari zaman Islam. Tokoh-tokoh Islam tersebut memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bangsa dengan menampilkan karakter yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik. Misalnya tokoh penyebar Islam di Sumatera Selatan, Al-Palimbangi, adalah seorang ulama yang pada masa hidupnya dengan karakter kuatnya seperti tangguh, pantang menyerah, konsiten, disiplin, jujur dan religious. Berjuang tanpa henti menyebarkan Islam di Sumatera Selatan bahkan sampai ke negara tetangga. Tokoh lain yang dapat kita jadikan pigur pembelajaran karakter, adalah Sultan Mahmud Badaruddin II. Beliau adalah

seorang pahlawan yang memiliki jiwa patriotisme, pantang meyerah, menghargai waktu untuk ibadah, menghargai musuh dan berani menunjukkan sikap pantang menyerah dalam melawan penjajah. Beranjak dari asumsi tersebut penulis akan mengungkap kembali karakter positif para tokoh Islam tersebut sebagai bahan pembelajaran dalam membangun karakter peserta didik.

1. SULTAN MAHMUD BADARUDDIN I

Sultan Mahmud Badaruddin I banyak melakukan pembangunan, pengembangan kota Palembang menuju kota modern dengan berbagai fasilitas fisik, diantaranya Gubah Talang Kerangga (1728), makam Lemabang Pasarean atau dikenal juga dengan nama Kawah Tengkreup (1728), Keraton Kuto Batu (Kuto Tengkuruk/Lama, 29 September 1737), Masjid Agung (26 Mei 1748) dan terusan-terusan (kanal) di sekitar kota Palembang yaitu membangun pengairan sepanjang Sungai Mesuji, Ogan, Komering dan Musi, bukan saja untuk pertanian melainkan juga untuk jalan pertahanan. Sultan ini juga yang memprakarsai pembangunan Benteng Kuto Besak. Selain itu ia juga mengembangkan tambang timah di Bangka dan menata sistem perdagangan agar lebih

menguntungkan kesultanan (Utomo,dkk,2012:197).

Masjid Agung merupakan salah satu karya sultan untuk memenuhi kebutuhan warganya dalam melaksanakan ibadah. Di samping itu Masjid Agung ini merupakan suatu lambang negara Islam Kesultanan Palembang (Jalaluddin,dkk,2006:11).

Wawasannya yang luas, telah menuntun beliau untuk membangun Ibukota Palembang dengan teknologi yang didapatnya dari dunia Islam maupun dari Barat, tanpa meninggalkan kekhasan tradisi dan agama Islam. Sehingga ia disebut sebagai Bapak Pembangunan Kesultanan Palembang (Jalaluddin,1991:38-39). Menurut Hanafiah (2002:9) perkembangan kota Palembang mengalami kemajuan dan modernisasi yang sangat signifikan. Selain itu Islam juga berkembang hingga ke batas wilayah luar Palembang seperti Jambi, Lampung dan Bengkulu pada masa Sultan Mahmud badaruddin I, karena beliau merupakan salah satu sultan Palembang yang sangat disegani dan dihormati di wilayah perbatasan (sindang). Sehingga pengaruh Kesultanan Palembang Darussalam sudah mencapai wilayah-wilayah

perbatasan tersebut.

Kepedulian sultan yang hendak menjadikan Palembang sebagai pusat ilmu keagamaan membuat Palembang memiliki banyak koleksi naskah-naskah karya ulama setempat dan salinan dari kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Timur Tengah. Dua Sejarawan seperti G.W.J. Drewes dan T. Iskandar memberikan daftar naskah-naskah yang dikoleksi oleh Keraton Palembang pada abad ke-18 yang jumlahnya ratusan naskah.

Sultan Mahmud Badaruddin I sendiri merupakan seseorang yang taat beragama dan sering menjadi imam sembahyang di masjid. Selain itu Beliau adalah seorang tokoh yang jujur, pekerja keras, mengutamakan kepentingan umum. Selain itu sang sultan juga sangat peduli terhadap kesejahteraan rakyatnya. Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas menggambarkan bagaimana karakter sultan terlihat dalam kehidupan kesehariannya sebagai seorang pemimpin. Perkembangan Kesultanan Palembang Darussalam di bawah pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I, seperti yang dikatakan oleh Djohan Hanafiah :

“Badaruddin I adalah Sultan yang cerdas,

rakyatnya dibawa kearah pembangunan fisik secara modern. Gedung-gedung batu monumental dibangunnya, termasuk pertambangan timah, pertanian dengan pengairan (terusan) yang sekaligus juga menjadi sarana pertahanan” (Hanafiah, 1986 : 2)

Pernyataan menggambarkan karakter khas Sultan Mahmud Badaruddin I, yang perlu dikembangkan kepada mahasiswa program Studi Pendidikan sejarah Universitas Sriwijaya.

2. SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II

Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Sultan Kesultanan Palembang Darussalam yang memerintah dari tahun 1803 sampai tahun 1821. Kemudian oleh rakyat Sumatera Selatan digelar dengan nama Sri Paduka Duli Sultan Mahmud Badaruddin Syah Alam Pelimbang Darussalam. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II banyak kemajuan-kemajuan yang dicapai, dia mempunyai kemampuan yang besar untuk memangku jabatan kerajaan. Sebelum dinobatkan menjadi Raja,

Sultan Mahmud Badaruddin II ini sudah menguasai bahasa Arab dan Portugis serta hafal kitab suci Alqur'anul Karim. Ia juga sebagai olahragawan yang baik. Ia sangat gemar membaca dan menulis serta mempelajari ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, diantaranya kitab-kitab Yunani, Arab dan Mesir, serta tentang kemasyhuran Iskandar Yang Agung dan perang Salib.

Beliau menunjukkan sikap hidup dan kepribadian yang sangat baik. Ia seorang pemimpin yang tidak menyerah kepada musuhnya. Beberapa kali Sultan dipaksa oleh Belanda untuk menyerahkan kekuasaannya maupun orang-orang yang disayanginya ia selalu menolak. Ketika Muntinghe meminta agar Sultan Mahmud Badaruddin II menyerahkan adiknya Sultan muda pada tahun 1817 dan putra sulungnya Pangern Ratu beserta pangeran-pangeran yang ikut dengannya (1819) ia menolaknya. Demikian juga ketika Jenderal de Kock mengirim surat kepadanya pada tanggal 10 juni 1821 agar menyerah kepada Belanda tetapi ia tetap pada pendiriannya. Sebagai Sultan ia adalah pemimpin yang ahli dalam peperangan dan cepat dalam mengambil tindakan. Pada waktu

inggris memperoleh kemenangan atas Belanda di pulau Jawa ia segera melakukan tindakan pembunuhan terhadap orang-orang asing yang berada di loji sungai Aur pada tanggal 14 september 1811. Selanjutnya dengan cepat Sultan Mahmud Badaruddin II mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi serangan Inggris ke Palembang. Pada waktu Inggris mengadakan serangan terhadap Palembang pada tahun 1812, karena dipandang tidak dapat untuk bertahan di Palembang maka dengan cepat ia membentuk pertahanan baru di Musi Rawas dengan terlebih dahulu anak-anak dan kaum wanita (PRMA, 2001: 22).

Sultan Mahmud Badaruddin II adalah pemimpin yang bijaksana, menghargai para sahabat, taqwa terhadap Allah dalam setiap keadaan. Dalam menyelesaikan masalah-masalah yang pelik Sultan selalu meminta pendapat para pembesar kesultanan dan alim ulama seperti pemuka masyarakat untuk menentukan keputusan. Sebelum mengadakan pembunuhan terhadap orang-orang asing di loji sungai Aur ia mengadakan musyawarah terlebih dahulu dengan mereka. Walaupun dalam keadaan perang ia tetap mendirikan sholat jika ada waktu

yang memungkinkan. Ketika telah diasingkan ke Ternate ia masih terus mengajarkan Islam kepada rakyat disana.

Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang Sultan yang tahu akan martabat dan kedudukannya yang agung serta berwibawa. Hal ini dapat disimpulkan dari catatan harian Gubernur Jenderal Belanda Van der Capellen yang menyebutkan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II tidaklah biadab dan dalam peperangan ia tahu mempertahankan kedudukannya sebagai Sultan. Ketika Sultan mengungsi ke Muara Rawas waktu mendapat serangan Inggris pada tahun 1812 ia mendapat sambutan dan bantuan dari rakyat dalam melakukan serangan terhadap Inggris di Palembang. Kedudukannya di pedalaman lebih dihargai rakyat walaupun di Palembang Inggris telah mengangkat Sultan Ahmad Najamuddin sebagai penggantinya (R. H. M. Akib, 1978 : 42).

Sultan Mahmud Badaruddin II memerintah dengan jujur dan bijaksana. Untuk semua pengabdian yang telah diberikan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam menghadapi penjajah, pemerintah Republik Indonesia mengangkatnya menjadi Pahlawan Nasional.

Dengan demikian dapat disimpulkan beberapa sikap hidup dan kepribadian Sultan Mahmud Badaruddin II, yaitu beliau memiliki kepribadian atau watak ksatria seorang pemberani, bersifat jantan, cepat dalam bertindak, seseorang yang memiliki pandangan jauh kedepan, sehingga dapat menentukan waktu yang tepat, berpendirian teguh, seorang yang alim, sabar dan bertaqwa kepada Allah, mahir dalam karang mengarang, pemimpin perang yang cekatan, merupakan seorang taktikus dan ahli siasat yang ulung di zamannya, tahu akan martabat dan kedudukannya sebagai seorang raja yang agung, seorang pemimpin yang bijaksana, dapat menghargai sikap para sahabat, handai taulan dan terutama kaum kerabatnya, konsekuen hingga akhir hayatnya sebagai seorang yang anti imperialis dan kolonialis.

3. ABUSSOMAD AL-PALIMBANGI

Syaikh Abdus Shamad dilahirkan di Palembang pada tahun 1150 H atau 1737 M. Ayahnya bernama Abdur Rahman. Ditilik dari sumber lain, Abdur Rahman ternyata anak Syaikh Abdul Jalil bin Abdul Wahab bin Ahmad Al-Mahdali, mufti Kesultanan Keddah

1710-1782.

Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani dikenal sebagai ulama yang memiliki hasil-hasil karya pemikiran berupa kitab-kitab dalam jumlah yang begitu banyak. Subjek kajiannya terutama ialah bidang Tasawuf. Disamping itu, Syaikh Abdus Shamad juga mengkaji mengenai persoalan Tauhid dan pentingnya membela negara. Ia memiliki kemampuan yang baik dalam bahasa Arab, namun tidak melupakan tanah kelahirannya, hal ini ditunjukkan dengan penulisan karyanya yang juga menggunakan bahasa Melayu. Kemampuan kompleks dalam mengkaji banyak tema dalam konteks keagamaan sebagaimana yang terlihat dalam penulisannya itu telah menunjukkan aspek “kemodernan” berfikir yang dimiliki oleh Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani.

Salah satu karyanya yakni *Nasihat al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin fi Fadha'il Al-Jihad fi Sabilillah wa Karamat al-Mujahidin fi Sabilillah* ialah sebuah kitab yang menyerukan pentingnya jihad terhadap penetrasi bangsa Barat yang kala itu ia rasakan sendiri. Tapi ia juga menekankan pentingnya bagi umat Islam untuk *berjihad melawan*

hawa nafsu- rasa takut mati, harus berani hidup, untuk memajukan agama Islam dan kemudian juga menekankan pentingnya *Jihad Muthlaq* yakni melawan para penentang Islam. Bukan mustahil, munculnya pemikiran ini, telah mengobarkan perlawanan umat Islam di beberapa negeri Melayu, termasuk daerah Fatani (Pattani) yang ditindas oleh penguasa Siam. Ia diperkirakan gugur saat melawan serangan pasukan Siam di Kuala Muda (sekarang Pattani Thailand Selatan) ; yang pada masa itu diduduki oleh pasukan Budhis (Siam).

Wafatnya Syaikh Abdus Shamad bertepatan dengan kekalahan rakyat Pattani melawan Siam pada 1832 M, di atas telah disebutkan bahwa haul Syaikh ialah pada “*pada malam yang ketujuh belas daripada bulan Dzulqaidah*”, berdasarkan data ini, jika beliau diperhitungkan Syahid pada perang 1832, maka hari wafatnya adalah Kamis 17 Dzulqaidah 1247 H bersamaan 19 April 1832 M.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa karakter positif Al-Palimbangi

yang sangat identik dengan figur tokoh ini yaitu: taat beragama, gemar membaca dan menulis, kritis, nasionalisme dan patriotisme.

KESIMPULAN

Membangun karakter harus dilakukan oleh semua jenjang pendidikan, fenomena kultural bangsa Indonesia saat ini yang mengalami kemerosotan moral sewajarnya menjadi perhatian semua pihak. Rendahnya karakter generasi muda yang dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya dampak dari globalisasi menjadi keprihatinan bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang signifikan dilakukan dalam membangun kembali karakter bangsa. Tidak terkecuali perguruan tinggi, Program Studi Sejarah salah satu prodi yang seharusnya memiliki berbagai upaya kreatif dalam membangun karakter mahasiswanya melalui pembelajaran kearifan lokal. Penelitian yang dilakukan di Program Studi Pendidikan sejarah melalui penggalan dan pengimplementasian karakter positif para tokoh Islam Kesultanan Palembang Darussalam yang telah terbukti dalam perjalanan sejarah bangsa, memiliki karakter khas yang perlu ditanamkan dan dipertahankan kepada generasi muda saat ini.

Berbagai karakter positif para tokoh tersebut dibawa dalam pembelajaran sehingga mahasiswa dapat memahami dan memiliki karakter positif tersebut, lebih lanjut harapannya mereka dapat membiasakan karakter positif tersebut dalam kehidupan keseharian mereka. Sehingga dapat terbangun kembali sebuah peradaban besar berlandaskan karakter positif, karena hal ini telah oleh UU sisdiknas, maka hal ini perlu menjadi perhatian dunia pendidikan mengangkat dan meningkatkan karakter bangsa melalui dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mal An. Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbang Biografi dan Warisan Keilmuannya. Yogyakarta : LkiS, 2015.
- Akib, RM, *Sedjarah Malayu Palembang*., Bandung : Economy, 1912.
- Akib, RM., , *Masjid Agung Palembang*., Jakarta: Masagung, 1988.
- Akib, RM., *Kota Pradja Palembang*., Palembang: Rhama Publishing House, 1956.
- Akib, RM., *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin ke II*., Palembang: Promprop SumSel, 1978.
- Aly, Salman., "Sejarah Kesultanan Palembang"., *Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Palembang .Palembang: TP, 1984.

- Azra. Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III.*, Jakarta : Prenadamedia, 2012.
- Borg, Walter R, dan Meredith D. Gall. *Educational Research An Introduction*. New York: Longman, 1983
- Cosim, Rusdy, B.A., “Sejarah Kerajaan Palembang dan Perkembangan Hukum Islam”, *Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Palembang, 1984.
- De Faille, De Roo., *Dari Zaman Kesultanan Palembang.*, Djakarta: Bhratara, 1971.
- Hanafiah, Djohan, *Melayu-Jawa citra Budaya dan Sejarah Palembang.*, Jakarta: Grafindo Persada, 1995.
- Hanafiah, Djohan, *Perang Palembang 1819-1821 Perang Laut Terbesar di Nusantara*, Palembang : Parawisata Jasa Utama, 1986
- Hanafiah, Djohan, *Perang Palembang Melawan VOC.*, Palembang : Pemda Dati II Kotamadya Palembang, 1996.
- Hanafiah, Djohan, *Sejarah Keraton-Keraton Palembang : Kuto Gawang.*, Palembang: Pemkot Palembang, 2005.
- Hanafiah, Djohan., ”Menelusuri Jejak Kraton –Kraton Sejarah Sosial dan Budaya Kesultanan Palembang Darussalam”, Dalam Crisetra. Palembang: Prodi Pendidikan Sejarah Unsri, 2006.
- Hanafiah, Djohan., *Kuto Besak Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan.*, Jakarta; Masagung, 1989.
- Hanafiah, Djohan., *Kuto Gawang Pergolakan dan Permainan Politik Dalam Kelahiran Kesultanan Palembang Darussalam.*, Palembang: Pariwisata Jasa Utama, 1987.
- Jalaluddin., *Kota Palembang: Dari Wanua Ke Kotamadya.*, Palembang: Humas Pemerintah Daerah Tingkat II Palembang, 1991.
- Jumhari., *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab dan Cina di Palembang Dari Masa Kesultanan Palembang Hingga Reformasi.*, Padang: BPSNT Press, 2010.
- Masoed, Kiagus., *Sejarah Palembang Moelai Sedari Seri-Widjaya Sampai Kedatangan Balatentara Dai Nippon.*, Palembang: Meroeyama, 1941.
- Mujib., *Sejarah Raja-Raja Palembang dan Silsilah Keturunannya.*, Jakarta: FOUKOKA Pustaka Utama, 2011.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustakim, Bagus. *Pendidikan Karakter: Membangun masa depan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Samudra Biru. 2011.
- Narmoatmojo, Winarno. *Pendidikan Karakter di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Moral dan Filsafat Pendidikan*. 2010.
- Noegraha, Nindya dkk., *Asal-Usul Raja-Raja Palembang dari Hikayat Nakhoda Asyiq Dalam Naskah Kuno.*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2001.

Panitian Renovasi Masjid Agung., 261
Tahun Masjid Agung dan
Perkembangan Islam di Sumatera
Selatan., Palembang: Humas kota
Palembang, 2001.

Palembang.

Zulkipli. *Ulama Sumatera Selatan*,
Percetakan Unsri : Palembang. 1999

Pemda Tingkat I Jambi. *Seminar Sejarah
Melayu Kuno Jambi*, 7-8
Desember 1992. Jambi : Panitia
Seminar Nasional, 1992

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
tentang Sistem Pendidikan Nasional

Rahman, Syaipul dll., *Hikayat Syekh
Abdus Somad Al-Palembani: Alih
Aksara dan Alih Bahasa Naskah
Kuno Arab-Melayu.*, Palembang:
Dekbudpar, 2010

Red. Anthony., *Sumatera Tempo Doeloe
dari Marco Polo Sampai Tan
Malaka.*, Jakarta: Komunitas
Bambu, 1995.

Sedyawaty, Edy dkk. *Sastra Melayu
Lintas Daerah*. Pusat Bahasa, 2008

Sevenhoven, Van JL., *Lukisan Tentang
Ibu Kota Palembang.*,
Djakarta;Bhratara, 1971.

Steenbrink, Karel. *Kawan Dalam
Pertikaian Kaum Kolonial
Belanda dan Islam di Indonesia
(1596-1942)*. Jakarta: Mizan,
1995.

Syarofie, Yudhy., *Palembang Kota
Wisata Sungai.*, Palembang :
Humas Pemerintah Kota
Palembang, 2005.

TP., *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud
Badaruddin II Pahlawan
Kemerdekaan Nasional.*,
Palembang: Pemprop Sumsel,
1986.

Utomo, Bambang dkk. 2012. *Kota
Palembang dari Wanua Sriwijaya
menuju Palembang Modern*.
Palembang : Pemerintah Kota